

# RELASI KIAI-SANTRI DI PESANTREN FUTUHIYYAH, DEMAK

**Suparjo**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto  
Jl. Jend A. Yani 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624  
E-mail: suparjo\_husain@yahoo.com

**Abstract:** This writing discusses interpersonal relations between *kiai* and *santri* which concludes that ethic-pedagogic communication is a result from closed-distanced relation via habituation process based on unifying reflective-ethics conscience with practical conscience in religious patronage social relation ethics value based. Both value and the practice of ethic-pedagogic communication tradition, in terms of interpersonal communication between kiai and santri, contain positive and negative effects. The sense of kinship becomes an ideal value which should be preserved and adopted in educational system outside pesantren. The charisma-tization and symbolization towards *kiai*, create more awareness in studying process and maximizing self development during a period in pesantren and even beyond. *Kiai-santri* interpersonal communication restores many negative - unproductive attitudes deliberately and ramifies positive - constructive side in everyday life. The more reflective conscience arises in many pesantren communities, significantly cementing the tradition. And if this habitus collectively formed and more and more become a tradition, this could affect to each person who enter the *pesantren*. This transformation into tradition could possibly occurred because of the “abration of tradition” process.

**Keywords:** Communication, Interpersonal, Kiai-Santri, Pesantren

**Abstrak:** tulisan ini membahas tentang relasi interpersonal yang dilakukan oleh kiai dan santri dengan hasil bahwa komunikasi etik-pedagogis dilakukan secara dekat-berjarak melalui proses habituasi berbasis kepaduan kesadaran reflektif-etik dengan kesadaran praktis dalam sistem relasi sosial patronase religius dengan landasan nilai etik-religius. Nilai dan praktik tradisi “komunikasi etik-pedagogik” dalam interpersonal kiai-santri di dunia pendidikan pesantren mempunyai sisi positif dan negatif. Nuansa dekat dan kekeluargaan menjadi sisi ideal yang perlu dipertahankan dan dapat diadopsi ke dunia pendidikan secara umum. Entitas karisma kiai

dan simbolisasi figur terhadapnya yang mampu menciptakan kesadaran santri dalam belajar dan mengembangkan diri secara maksimal dalam kehidupan pesantren yang bernuansa kesederhanaan dan bahkan hingga setelah keluar dari pesantren juga merupakan sisi ideal tradisi pesantren. Kiai-santri secara sadar memperbaiki sisi negatif atau kurang produktif pola perilaku komunikasi interpersonalnya dan menumbuhkan sisi positif dan konstruktifnya dalam keseharian kehidupan kolektif kiai dan santri. Semakin tumbuhnya kesadaran reflektif dalam jumlah yang semakin besar di kalangan komunitas pesantren secara signifikan akan mengokohkan dan sekaligus memperbaiki tradisi yang berjalan. Jika terbentuk *habitus* kolektif sehingga menjadi tradisi maka dapat mempengaruhi setiap individu yang masuk ke lingkungan pesantren dan dapat menjadi rujukan masyarakat. Proses transformasi tradisi tersebut menjadi mungkin berdasarkan realitas terjadinya “abrasi tradisi”.

**Kata Kunci:** Komunikasi, interpersonal, kiai-santri, pesantren

## A. PENDAHULUAN

Modernisasi global telah merambah ke semua ranah dan institusi kehidupan termasuk pesantren. Realitas menunjukkan bahwa hampir semua pesantren mengadopsi modernitas dengan perbedaan kuantitas dan kualitasnya, baik menyangkut penataan aspek lingkungan fisik (seperti gedung dan fasilitas fisik), sistem pendidikan (seperti madrasah dan sekolah), psikologis (seperti pandangan hidup kiai maupun santri), maupun sistem sosial (seperti struktur dan kultur sosial, kepemimpinan kiai dan relasi sosial kiai-santri).

Banyak penelitian tentang respon pesantren terhadap modernitas dan di dalamnya menyangkut relasi kiai-santri. Dalam kasus pesantren campuran, secara umum ditemukan bahwa relasi kiai-santri di pesantren bersifat patronase sebagai dampak kepemimpinan feodalistik-karismatik kiai di era modern. Keberlanjutan pesantren menyaratkan mekanisme pertahanan sesuai dengan tingkat pemahaman dan resepsi komunitasnya terhadap modernitas maupun daya tahan psikis dan sosiokulturalnya. Hanya saja, belum ada yang secara spesifik mengambil fokus komunikasi interpersonal kiai-santri. Kajian ini sangat penting dan krusial untuk menggambarkan perkembangan perilaku sosial pesantren karena komunikasi kiai-santri menjadi representasi utamanya. Oleh karenanya, penelitian ini difokuskan pada keberlanjutan tradisi pesantren dalam komunikasi interpersonal kiai-santri di era modern. Dimensi yang dikembangkan menyangkut proses sosial kultural, nuansa, makna, dan mekanisme pertahanannya dengan mengambil setting Pesantren Futuhiyyah maupun

pesantren keluarga Futuhiyyah yang berada di Kampung Suburan Mranggen, Demak.

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana tradisi komunikasi interpersonal antara kiai dengan santri di pesantren dapat berlanjut di era modern? Masalah ini secara spesifik meneliti dimensi pola tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang berkembang, makna, mekanisme reproduksi dan kelestarian, dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi keberlanjutannya.

## **B. KERANGKA TEORI DAN METODE PENELITIAN**

Kerangka teori yang digunakan untuk memandu desain, proses dan analisis penelitian ini adalah teori-teori post-strukturalis. Teori Boudieu tentang *habitus* menjadi teori utama dengan didukung teorinya tentang distingsi sosial, reproduksi sosial, dominasi sosial dan tindakan pedagogis. Di samping itu, teori kesadaran, dominasi dan transformasi dari Gidden, kontrol panoptikon dari Foucault dan tindakan komunikatif dari Habbermas dipinjam sebagai pisau analisis.

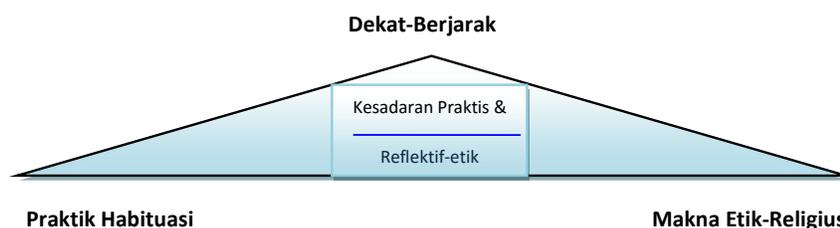
Masing-masing teori tersebut mempunyai sumbangan khas. Sebagai teori utama, teori *habitus* yang membangun dualitas agensi dan struktur digunakan untuk memahami basis perilaku, proses habituasi, makna dan faktor pendukung berkembangnya tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren. Teori distingsi digunakan untuk memahami perilaku kiai dan santri dalam pengembangan identitas sosial masing-masing maupun secara kolektif sebagai komunitas pesantren. Teori dominasi dan kontrol panoptikon digunakan untuk mendukung penggalan data dan analisis tentang mekanisme dan makna dominasi yang muncul tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri. Teori reproduksi dan transformasi sosial digunakan untuk melihat dinamika tradisi dalam terpaan modernisasi. Terakhir, teori tindakan pedagogis dan tindakan komunikatif digunakan untuk memahami operasi, makna dan dampak kekuasaan simbolik kiai terhadap santri maupun komunitas pesantren dalam ranah pendidikan, keagamaan maupun sosial.

Metode penelitian ini adalah kualitatif konstruktivistik. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan angket. Analisis penelitian mengikuti prosedur analisis penelitian kualitatif dengan mengoperasikan teori-teori yang dipinjam sebagai pisau analisis untuk menemukan pola perilaku, makna dan konstruksi sosial yang berkembang dalam komunikasi interpersonal kiai-santri.

### C. KOMUNIKASI INTERPERSONAL KIAI-SANTRI DI PESANTREN SEBAGAI POLA KOMUNIKASI ETIK-PEDAGOGIS

Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi kiai-santri di pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak dapat kategorikan sebagai komunikasi etik-pedagogis dengan lima pilar utama, yakni penampilan dekat-berjarak, pemaknaan etik-religius, praktik habituasi, dan kepaduan kesadaran praktis dengan kesadaran reflektif-etik, yang berkembang dalam struktur relasi sosial kiai-santri yang bersifat *patronase religious*. Hubungan antara lima pilar tersebut tergambar dalam skema di bawah ini.

**Gambar 1:** Konfigurasi Hubungan Antar Elemen Utama Pembentuk Komunikasi Etik-Pedagogis



Dalam skema tersebut terlihat beroperasinya teori habituasi Bourdieu didukung strukturasi Giddens dan panoptikonisasi Foucault dengan nuansa khas pesantren. Lapisan terluar berupa performansi komunikasi kiai-santri yang dekat-berjarak; yakni dekat karena emosi kekeluargaan primordial dan berjarak karena kedudukan dan hirarkhi sosial. Kesadaran praktis berpadu dengan kesadaran reflektif-etik terbentuk dan sekaligus membentuk melalui praktik tradisi terus-menerus dalam sistem relasi sosial patronase religius. Melalui habituasi terus-menerus dalam durasi panjang dengan pemaknaan etik-religius sehingga terbentuk *habitus* komunikasi etik-pedagogis. Landasan etik-religius menyebabkan semua entitas dan proses dimaknai positif dan bahkan dianggap sebagai perilaku ideal yang bersumber dari batin masing-masing komuniti pesantren sebagai kerangka perilaku praktis (*habitus*) yang selalu direproduksi dan mereproduksi secara kolektif (Bourdieu, 2004: 8).

#### 1. Pengertian Komunikasi Etik-Pedagogis

Komunikasi pedagogis adalah komunikasi yang mengandung mekanisme dominasi tetapi diterima sebagai kewajaran karena ketidaktahuan pihak yang didominasi dan ketidakmerasaan pihak yang mendominasi (Haryatmoko, 2008: 20). Dalam dunia pesantren, kewajaran tersebut tidak semata karena ketidaktahuan dan ketidaksadaran santri (kelas terdominasi) ataupun kiai (kelas domi-

nan) tetapi karena pengakuan santri terhadap karisma kiai dan pengidolaannya terhadap kiai sebagai figur ideal (figur simbolik) yang dibungkus dengan nilai etik, utamanya etik-religius berbasis nilai berkah, yang dilegitimasi Kitab Kuning dan tradisi hidup pesantren. Santri merasa bahwa perilakunya menghormati dan menghargai kiai sebagai kaharusan moral yang dianggap sebagai kebaikan karena untuk mendatangkan berkah sebagai keyakinan yang didukung kitab kuning dan praktik tradisi salaf. Bahkan, pola komunikasi kiai-santri yang mengandung mekanisme dominasi tidak sekadar dianggap sebagai keharusan moral, tetapi etika ideal yang secara sadar dipertahankan dan selaras dengan sistem relasi sosial patronase religius. Pola komunikasi tersebut, akhirnya, menjadi kebenaran dan praktik etik dalam bentuk kebiasaan melekat, *habitus*, yang menstrukturkan pola berpikir dan bertindak komunitas pesantren, baik kiai maupun santri (Jenkins, 2004: 157-162).

Nilai etik religius menjadi pembungkus utama makna dan praktik *habitus* komunikasi interpersonal-kiai santri. Sikap dan perilaku hormat santri kepada kiai dan etos kiai mengajar santri yang tinggi sebagai perilaku etik-religius dengan kulminasinya mendapatkan berkah Allah. Dimensi etik menjadi sedimentasi *habitus* batin dan sekaligus praktik mentradisi sehingga kiai maupun santri merasa sikap dan perilakunya sebagai kehendak dirinya dan bernilai ideal (Bourdieu, 2004: 214). Sebenarnya, terdapat mekanisme dominasi dalam komunikasi interpersonal kiai-santri karena otoritas pedagogis dan karisma kiai tetapi dimaknai positif dan mendukung kedekatan emosional dan personal sebagai keluarga dalam pengabdian kepada Allah sehingga dipandang sebagai tradisi yang ideal.

## **2. Pilar-pilar Komunikasi Etik-Pedagogis**

### *a. Performansi Komunikasi Bersifat Dekat-Berjarak*

Pola komunikasi interpersonal kiai-santri yang muncul secara kasat mata bersifat dekat-berjarak. Ketika memasuki pesantren terlihat sekali dimensi kedekatan emosional dan sosial dan sekaligus jarak sosial antara kiai dengan santri dalam kehidupan pesantren sebagaimana tergambar dalam berbagai konteks interaksi pembelajaran kitab, pengajian al-Qur'an, prosesi ibadah dan tradisi, relasi sosial keseharian dan relasi organisasional maupun komunikasi di arena pendidikan formal. Karena kepaduan dua entitas sifat tersebut, maka performansi komunikasi kiai-santri diistilahkan dengan komunikasi dekat-berjarak.

Kedekatan emosional kiai-santri merupakan konsekuensi kehidupan kolektif dalam iklim kekeluargaan yang memiliki durasi panjang selama santri

menempuh pendidikan pesantren. Kedekatan kiai dengan santri muncul dalam suasana, nuansa dan makna komunikasi interpersonal kiai-santri baik dalam bahasa verbal maupun non-verbal. Struktur bahasa, ragam bahasa, diksi kata, kata sapaan, intonasi bicara antara kiai dengan santri maupun dimensi komunikasi interpersonal non-verbal secara umum menunjukkan kedekatan kiai dengan santri.

Santri merasa dekat dengan kiai dan keluarganya karena santri merasa sebagai bagian dari keluarga kiai. Santri memanggil kiainya dengan sapaan "*Romo Yah*", "*Yah*" atau "*Abah*" dan "*Ummi*" untuk istri kiai sebagaimana sapaan putra-putri kiai. Santri memanggil putra kiai dengan sebutan "gus" dan "kak" (kakak) oleh sebagian santri senior yang dekat. Demikian juga, kiai merasa dekat dengan santri dan menganggapnya sebagai keluarganya. Kiai kebanyakan mengenal nama dan alamat santri. Kiai memanggil santri dengan namanya untuk perorangan atau "*bocah-bocah*" atau "*santriku kabeh*" secara kolektif. Ketika santri berpamitan untuk pulang kampung, maka kiai biasanya menitip salam kepada orang tua santri dan pesan untuk selalu rajin belajar. Ketika kembali, maka santri biasanya menghadap kiai dan menyampaikan salam orang tuanya kepada kiai. Terkadang, kiai juga menanyakan kabar orang tua atau keluarga santri. Selain kegiatan keseharian, santri bersalaman dan mencium tangan setiap bertemu kiai. Santri merasa senang dapat duduk berdekatan dengan kiai. Santri terbiasa masuk ke rumah kiai baik karena kegiatan pengajian, membantu pekerjaan ataupun sekadar berpamitan pulang kampung. Santri tidak segan menghadap kiai untuk menyampaikan keluhan atau meminta doa.

Kedekatan tersebut lebih kuat dan relatif permanen karena didukung relasi primordial sebagai dampak transmisi keilmuan dan tradisi sebagai peran kultural utama yang dikembangkan pesantren. Kiai dipandang santri sebagai pemandu keilmuan dan tradisi sedangkan santri dipandang kiai sebagai penerus transmisi ilmu dan tradisi pesantren di mana hubungan tersebut diyakini berlaku dalam kehidupan dunia hingga akhirat. Santri dan kiai secara bersama merasa sebagai penyebar dan pengembang ilmu. Kiai juga sebagai pengamal, penyebar tradisi dan ajaran agama dalam rangka beribadah kepada Allah.

Meskipun dekat secara emosional, hubungan interpersonal kiai-santri menunjukkan relasi sosial berjarak karena kedudukan dan peran sosial kiai relatif tinggi di dunia pesantren. Kedudukan tinggi kiai utamanya dikarenakan kedudukan kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan, tradisi pesantren dan penyalur berkah di samping sebagai pemilik dan pemimpin pesantren. Ketinggian kedudukan sosial kiai juga didukung beroperasinya karisma kiai yang meng-kristal sebagai kekuasaan simbolik. Kondisi tersebut muncul dalam relasi sosial

kiai-santri yang secara kasat mata timbul dalam perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri yang berjarak, seperti santri sedikit membungkukkan badan, menundukkan kepala dan *ngapu rancang* ketika di hadapan kiai. Santri menggunakan bahasa yang sangat halus kepada kiai, mencari waktu yang tepat untuk menemui kiai, menggunakan waktu efektif ketika menghadap kiai dan tidak menempati tempat duduk kiai.

Relasi kiai-santri yang dekat secara emosional dan berjarak secara sosial berjalan secara proporsional dan seimbang dalam iklim sosial kekeluargaan. Di arena pesantren, kiai merasa sebagai bapak kultural yang berperan membimbing santri dalam keilmuan, tradisi dan spiritualitas. Keberadaan sosok kiai dalam kesadaran santri sebagai figur identifikasi, karismatik dan simbolik terkadang jauh lebih kuat dari pada orang tua. Rasa kekeluargaan didukung kehidupan kolektif dalam iklim sosial antara santri, termasuk orang tua santri, dengan kiai maupun keluarga kiai. Rasa kekeluargaan tersebut menempatkan kedekatan emosional dan jarak sosial dapat berpadu dalam kesadaran batin dan perilaku praksis keseharian kiai, santri maupun komuniti pesantren, yang terekspresi dalam komunikasi interpersonalnya.

#### **D. NILAI ETIK-RELIGIUS SEBAGAI LANDASAN UTAMA**

Nilai etik menjadi pembungkus utama makna dan praktik *habitus* komunikasi interpersonal-kiai santri. Nilai etik yang berkembang di pesantren sebenarnya mencakup nilai fungsional, universal dan religius tetapi nilai religius menjadi utama. Dimensi etik fungsional diindikasikan dari penerapan mekanisme relasi kontraktual yang ditandai adanya perjanjian tertulis yang harus ditandatangani santri, wali santri dan pengasuh pada saat pendaftaran. Pesantren juga mengadopsi sebagian sistem birokrasi rasional, meskipun dalam skala minimal, seperti pada bidang keuangan, kearsipan dan relasi kerja. Secara fungsional kiai mendapatkan manfaat dari tradisi komunikasi yang berkembang untuk mengokohkan kedudukan dan perannya sedangkan santri merasa mendapatkan modal kultural, *luberan* keberkahan dan *rembesan* karisma yang mendukung akumulasi modalitas dan pengembangan peran sosialnya. Landasan etik universal terkait dengan keharusan moral untuk menghormati orang yang lebih tua dan berjasa, menyayangi yang lebih muda dan membantu pihak yang membutuhkan. Karena kiai sebagai orang tua, orang berjasa karena keilmuan, tradisi, *rembesan* karisma, *luberan* berkah dan fasilitas lain terhadap santri selama nyantri, maka santri sangat menghormati kiai sebagai balas jasa dan sekaligus kewajiban etik yang bersifat universal. Lebih dari itu semua, komunikasi interpersonal kiai-santri terutama dilandasi nilai etik-religius berbasis al-Qur'an dan

al-Hadits yang terekstraksi dalam Kitab Kuning serta praktik tradisi hidup di kalangan ulama shalih dan komuniti pesantren. Dalam kehidupan pesantren, dimensi etik religius akhirnya menjadi landasan dan kerangka etik yang paling utama karena sebagai penimbang operasionalisasi landasan etik lainnya. Dengan demikian, landasan etik perilaku komunikasi kiai-santri cukup memadai untuk diistilahkan sebagai landasan etik-religius.

Etik religius relasi kiai-santri bertumpu pada munculnya kesadaran kiai dan santri sebagai sama-sama hamba Allah yang mengabdikan kepada Allah. Kiai menyadari perannya sebagai pengemban tugas suci dari Allah untuk menyebarkan ilmu dan ajaran agama, terutama kepada santrinya yang telah diamanatkan orang tuanya. Sementara itu, santri menghormati dan berkhidmah kepada kiai sebagai kewajiban agama dan wujud terima kasih kepada kiai sebagai perantara karunia, hidayah dan berkah Allah. Kiai, santri dan komuniti pesantren memahami proses transmisi kultural tersebut bukan semata-mata dimensi transaksi sosial tetapi dalam rangka bersama-sama menjalankan perintah dan penghambaan kepada Allah (Putra, 1998: 2-3).

Struktur terdalam nilai etik-religius komuniti pesantren adalah harapannya mendapat berkah. Sikap dan perilaku santri Suburan Mranggen yang menghargai, menghormati, menaati dan berkhidmah kepada kiai sebagaimana muncul dalam ekspresi komunikasi interpersonalnya bertujuan untuk mendapatkan ilmu manfaat dan hidup dengan berkah. Kegiatan kiai mengajar dan membimbing santri dalam rangka mendapatkan berkah Allah. Sebagai sebuah tradisi, dimensi etik tersebut menjadi sedimentasi *habitus* batin dan sekaligus praktik mentradisi, sehingga kiai maupun santri merasa sikap dan perilakunya sebagai kehendak dirinya dan bernilai ideal (Bourdieu, 1977: 214).

## **E. REPRODUKSI MELALUI HABITUASI BERBASIS KEPADUAN KESADARAN PRAKTIS DAN REFLEKTIF-ETIK**

Tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etiks-pedagogis dapat bertahan dan berkembang di pesantren karena selalu direproduksi melalui rangkaian proses mekanisme sosial kultural dalam kehidupan keseharian pesantren melalui pengenalan hingga habituasi yang tergambar dalam proses inisiasi keanggotaan, internalisasi nilai, habituasi, panoptikonisasi dan simbolisasi figur. Dalam inisiasi, dipadukan antara sistem kontrak tradisional utamanya *sowan* kepada pengasuh di mana orang tua secara kekeluargaan memasrahkan anaknya untuk dididik oleh kiai maupun sistem kontrak formal seperti penandatanganan surat perjanjian oleh santri dan wali santri dengan pengasuh.

Internalisasi etika relasi kiai-santri dikembangkan melalui proses pembelajaran kitab Kuning, utamanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' al-'Ulm al-Dīn* dan *al-Futūḥat al-Rabbaniyyah*. Sekadar gambaran dikutip beberapa pendapat yang menggambarkan nilai-nilai etika komunikasi interpersonal kiai-santri yang diajarkan di pesantren. Pertama, pendapat Sayyidina Ali yang dikutip dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang menyatakan bahwa dirinya siap menjadi hamba bagi seseorang yang telah mengajarnya walau satu huruf saja baik untuk dijual, dimerdekan, atau tetap menjadi budaknya (Az-Zarnuji, t.t.: 16).

قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ  
عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ  
شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَ.

Dalam *Ta'lim*, terdapat juga ajaran tentang etika penghormatan murid kepada guru dalam komunikasi sebagai berikut:

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ  
وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ  
إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا يُكْثِرَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ  
شَيْئًا عِنْدَ مَلَائِئِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ  
الْبَابَ بَلْ يَصِيرَ حَتَّى يَخْرُجَ. فَالْحَاصِلُ  
أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ.

Teks tersebut mengandung maksud bahwa murid seharusnya tidak berjalan di depan guru, duduk di tempat duduknya, memulai pembicaraan kecuali dengan ijinnya, banyak bicara di dekatnya, dan menanyakan sesuatu yang tidak disukainya. Jika hendak bertemu maka perlu memperhatikan kondisi seperti waktu yang tepat dan bersabar menunggu guru menemuinya. Prinsipnya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan *riḍa* dan menghindari kemarahan guru (Az-Zarnuji, t.t.: 16).

Dalam kitab *Ihyā' al-'Ulm al-Dīn*, al-Ghazali (t.t.: 51) menyampaikan bahwa murid harus menghormati, menghargai, dan berkhidmah kepada guru seperti dalam teks berikut ini:

وَقَدْ قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِنَّ مِنْ حَقِّ الْعَالِمِ أَنْ لَا تُكْثِرَ عَلَيْهِ بِالسُّؤَالِ ، وَلَا تُعَيِّنَهُ فِي الْجَوَابِ ، وَلَا تُلِحَّ عَلَيْهِ إِذَا كَسَلَ ، وَلَا تَأْخُذْ بِثَوْبِهِ إِذَا نَهَضَ ، وَلَا تُفْشِيْ لَهُ سِرًّا ، وَلَا تُغْتَابِنَ أَحَدًا عِنْدَهُ ، وَلَا تُطْلُبَنَّ عَثْرَتَهُ ، وَإِنْ زَلَّ قِيلَتْ مَعْذِرَتُهُ ، وَعَلَيْكَ أَنْ تُوقِرَهُ وَتُعْظِمَهُ لِلَّهِ تَعَالَى مَا دَامَ يَحْفَظُ أَمْرَ اللَّهِ تَعَالَى ، وَلَا تَجْلِسَ أَمَامَهُ ، وَإِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ سَبَقَتْ الْقَوْمَ إِلَى خِدْمَتِهِ .

Maksud dari kutipan tersebut secara general adalah kewajiban murid kepada guru, yakni adalah tidak banyak bertanya, tidak memaksa guru untuk menjawab, tidak memaksa ketika sang guru sedang malas, tidak berlama-lama bertemu dengan guru, tidak membuka rahasia guru, tidak marah kepada guru, tidak mencari kesalahan guru, dan memaklumi halangan guru. Murid wajib menghormati dan mengagungkan guru selagi menjaga perintah Allah. Murid tidak duduk di depan guru. Ketika guru mempunyai hajat, murid harus menjadi orang paling pertama melayaninya.

Wujud perilaku hormat tawadlu' dan khidmah murid pada guru telah ditunjukkan dipraktikkan di kalangan sahabat hingga para ulama shalih. Misalnya, dikisahkan dalam *Ihyā' al-'Ulūm al-Dīn* sebagai berikut:

قَالَ الشَّعْبِيُّ صَلَّى زَيْدٌ بَيْنَ ثَابِتٍ عَلَى جَنَازَةٍ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ بَعْلَتُهُ لِيَرْكَبَهَا فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَخَذَ بِرِكَابِهِ فَقَالَ زَيْدٌ: خُلِّ عَنْهُ يَا بَنَ عَمِّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِالْعُلَمَاءِ وَالْكَبَرَاءِ . فَقَبَّلَ زَيْدٌ بَيْنَ ثَابِتٍ يَدَهُ وَقَالَ : هَكَذَا أَمَرْنَا أَنْ نَفْعَلَ بِأَهْلِ بَيْتِ نَبِيِّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

Pada teks tersebut dikisahkan bahwa Zaid bin Tsabit sedang menyolati jenazah. Setelah selesai, ia menuju *bighal* (keledai) miliknya. Maka Ibnu Abbas memegang kendali *bighal* tersebut sebagai bentuk penghormatan dan khidmah pada gurunya, Zaid bin Tsabit. Zaid segera menolak perilaku tersebut yang dijawab Ibnu Abbas bahwa begitulah yang harus dilakukan kepada ulama dan

pembesar. Pada saat itu pula, Zaid mencium tangan Ibnu Abbas sambil mengatakan begitulah yang harus kita lakukan kepada keluarga Nabi Saw. (al-Ghazali, t.t.: 51).

Pada prinsipnya, teks-teks tersebut yang didukung dengan al-Qur'an dan hadits serta tradisi hidup di kalangan ulama dan tradisi pesantren menggambarkan penghormatan dan ketaatan santri yang tinggi kepada kiai. Terlepas dari terjadinya abrasi tradisi pesantren, yang akan dijelaskan pada segmen akhir, nilai-nilai tersebut masih diajarkan di pesantren hingga era sekarang dan sering diungkapkan oleh kiai, santri senior dan santri dalam berbagai latar belakang kehidupannya.

Nilai-nilai tersebut didukung dengan keteladanan, rutinisasi dan habituasi. *Habituasi* tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri terpadu dalam perilaku akademik, etik, religius dan sosial melalui proses sosial yang mekanistik dan terus-menerus dalam skala masif sehingga menjadi struktur batin yang menjadi acuan tindakan (Haryatmoko, 1990: 60). Proses habituasi dan praktik etika komunikasi interpersonal kiai-santri didukung kontrol panoptikon; seperti rumah kiai terletak di tengah ataupun di depan pesantren, pembangunan tembok keliling maupun pintu gerbang, pengawasan kertertiban santri oleh pengurus, maupun kondisi psikososial di mana kiai sekali waktu mengontrol kamar santri (Ritzer, 2005: 619).

Proses habituasi diperkuat oleh fenomena simbolisasi figur sehingga santri menjadikan kiai sebagai figur identifikasi ideal dan simbolik. Karisma kiai membantu efektivitas proses habituasi tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etik-pedagogis dalam rangkaian proses pendidikan pesantren. Karisma dan simbolisasi figur membuat tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etik-pedagogis tidak sekadar diterima secara sukarela tetapi juga dipandang sebagai perilaku ideal bagi komuniti pesantren (Haryatmoko, 2008: 20).

Reproduksi komunikasi interpersonal kiai-santri dipandu oleh kesadaran praktis yang berpadu dengan kesadaran reflektif-etik. Kesadaran reflektif-etik merupakan hasil internalisasi nilai-nilai etik tradisi relasi kiai-santri berbasis al-Qur'an, hadits, dan Kitab Kuning serta tradisi hidup di pesantren yang bersifat sufistik. Hanya saja, kesadaran praktis menjadi penuntun utama dalam praktik keseharian karena refleksivitas sudah menyatu dengan nilai etik terbatinkan sebagai satu-kesatuan tradisi.

Dalam skema sosial demikian, mekanisme habituasi pola komunikasi kiai-santri dapat dipandang sebagai ekspresi dualitas struktur-agen dalam praktik

reproduksi dan transformasinya (Jenkins, 2004: 107). Tradisi etika kiai-santri merepresentasikan kepaduan antara dimensi kesadaran praktis dengan kesadaran reflektif-etik dalam perilaku yang sudah menjadi *habitus*. Artinya, kiai maupun santri sebenarnya tahu dan menyadari adanya mekanisme dominasi dalam praktik komunikasi, tetapi mereka menerimanya dan menganggapnya ideal karena didukung etik-religius yang sudah menjadi *doxa* dan *habitus* (Bourdieu, 1990: 10).

## F. PATRONASE RELIGIUS SEBAGAI BASIS RELASI SOSIAL KIAI-SANTRI

Dalam konteks relasi sosial, pesantren merupakan arena sebagai tempat dan momen pertukaran modalitas melalui konteks-konteks interaksi sosial kiai dengan santri. Konteks yang berkembang meliputi, pengajian al-Qur'an, pengajian kitab kuning, pengajian tarekat, shalat jama'ah, menghadap (*sowan*) kiai, khidmah di keluarga kiai, bekerja di lembaga pendidikan pesantren, dan momen interaksi sosial lainnya. Dalam proses interaksi sosial tersebut, kiai lebih banyak dalam posisi memberikan modalitas sedangkan santri menerima.

Di arena pesantren, kiai memberikan modalitas kultural berupa ilmu, tradisi dan spiritualitas serta fasilitas pesantren kepada santri secara gratis. Santri tidak atau merasa tidak dapat membalas secara setimpal atas jasa kiai. Artinya, terjadinya ketidakseimbangan arus aliran modalitas dari kiai ke santri yang tidak diimbangi arus dari santri kepada kiai sehingga melahirkan patronase kiai-santri. Santri merasa berhutang budi pada kiai sehingga mendorongnya untuk menghormati, mengagungkan, menaati perintah, memberikan khidmah dan kesetiaan kepada kiai. Dalam konteks ini, tidak hanya kiai tetapi semua anggota keluarganya juga menjadi kelas elit atau patron sedangkan santri, wali santri dan komuniti pesantren sebagai klien dalam pertukaran modalitas kultural tersebut (Mitchel (ed.), 1979: 82-83).

Oleh karena dimensi agama (baik ilmu agama, tradisi agama, nilai etik religius dan spiritualitas) menjadi modalitas determinan sehingga disebut sebagai relasi *patronase religious*. *Patronase religious* didukung oleh sistem *ijāzah* dan *isnad* dalam ranah ilmu dan tradisi. Karena relasi keilmuan dan tradisi antara kiai dengan santri dipandang abadi, maka relasi kiai-santri juga dipandang relatif abadi, hingga akhirat. Patronase kiai-santri juga diperkokoh oleh fenomena pengakuan komunitas pesantren terhadap kiai sebagai figur simbolik, karismatik dan penyalur berkah sehingga menciptakan relasi kedekatan dan sekaligus kepatuhan emosional, etik dan sosial yang bersifat primordial; sistem

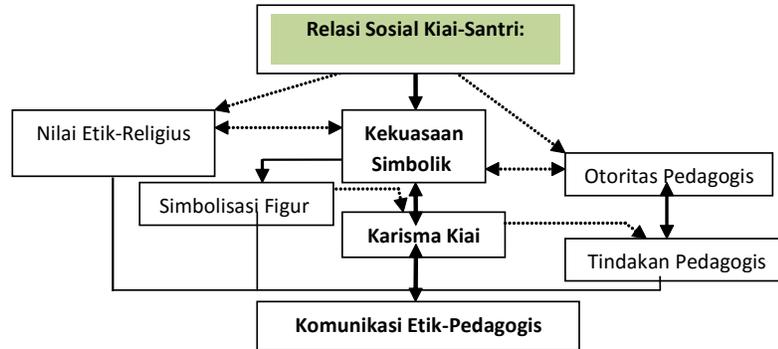
relasi yang mampu menembus batas ruang dan waktu dan menyusup pada hampir seluruh ranah kehidupan sosial.

Pola relasi patronase kiai-santri melahirkan relasi pedagogis. Kiai sebagai pemegang otoritas ilmu, tradisi dan spiritualitas mempunyai otoritas pedagogis untuk mengembangkan tindakan pedagogis, tindakan dalam proses pendidikan yang mengandung unsur pemaksaan ide, wacana dan tindakan pendisiplinan. Karena landasan etik religius, pola relasi pedagogis dimaknai positif, produktif dan bahkan ideal sehingga jauh dari prasangka berlakunya kekerasan simbolik, kekerasan yang dikuatkan oleh pihak yang menderita (Jenkins, 2004: 163-164). Karisma kiai dimaknai positif dan ideal melalui simbolisasi figur dan usaha pencarian *luberan* berkah. Patronase melahirkan stratifikasi sosial tetapi dimaknai secara positif sebagai satu-kesatuan keluarga besar hamba Allah sehingga relatif tidak mengakibatkan eksploitasi dan kesemena-menaan patron terhadap klien (Bungin, 2007: 49).

Relasi patronase religius menjadi basis komunikasi interpersonal kiai-santri di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen. Santri dekat dengan kiai sebagaimana ditunjukkan dari cara memanggil, jarak berbicara yang dekat dan santri mencium tangan kiai, sedangkan kiai biasanya mengusap punggung santri. Dalam proses tersebut, santri tetap menjaga rasa hormatnya kepada kiai yang diindikasikan dari pengucapan bahasa yang sangat halus kepada kiai, membungkukkan badan, menundukkan kepala serta *ngapu rancang* di hadapan kiai, dan mengambil jarak ketika duduk bersama kiai. Demikian pula, kiai menunjukkan perilaku berwibawa dan karismatik tetapi dalam nuansa dekat dan sayang kepada santri. Perilaku tersebut merupakan perpaduan antara dimensi etik-religius yang bernuansa kedekatan berbasis nilai-nilai ideal pesantren yang didukung kekeluargaan dan simbolisasi figur dengan dimensi pedagogis yang bernuansa dominatif karena kedudukan kiai sebagai pemegang otoritas ilmu dan tradisi maupun penyalur berkah maupun karismanya yang mengkristal sebagai kekuasaan simbolik. Karenanya, komunikasi interpersonal kiai-santri di pesantren dapat disebut sebagai komunikasi etik-pedagogis.

Komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etik-pedagogis dapat dipandang sebagai representasi dari relasi sosial patronase-religius. Sebaliknya, praktik komunikasi interpersonal kiai-santri sebenarnya mengukuhkan sistem relasi patronase religius dan sekaligus sarana ekspresi elemen-elemen pendukungnya, yakni nilai etik keberkahan, karisma, simbolisasi figur dan otoritas pedagogis kiai. Artinya, komunikasi etik-pedagogis menjadi representasi relasi patronase religius sekaligus menjadi faktor kelestariannya;

dan keduanya mempunyai relasi resiprokal. Semakin marak wacana dan praktik komunikasi etik-pedagogis, semakin menguat sistem relasi kiai santri; dan sebaliknya, semakin menguat sistem relasi kiai-santri, semakin mengukuhkan wacana dan praktik komunikasi etik-pedagogis. Keterkaitan antara komunikasi etik-pedagogis dengan relasi patronase religius tergambar dalam skema ini.



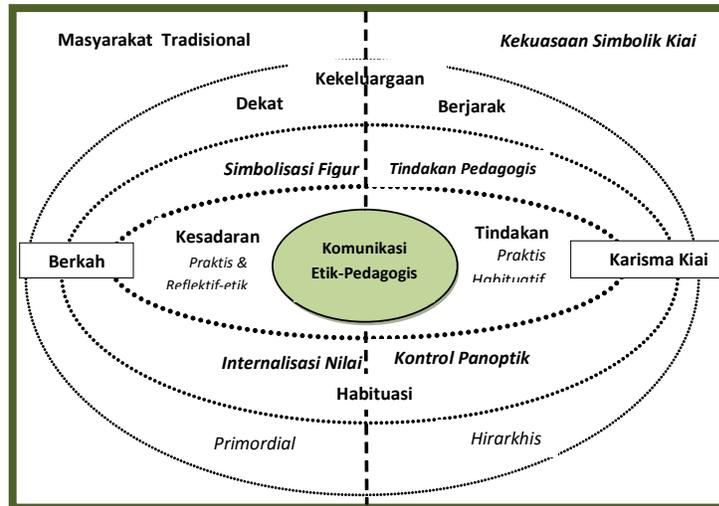
**Gambar 10:** Skema Hubungan antara Relasi Patronase-Religius terhadap Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri

Dalam gambar, ketebalan yang menunjukkan pengaruh kuat. Garis penuh yang menunjukkan keterpengaruh secara langsung sedangkan garis patah-patah menunjukkan pengaruh pendukung. Garis panah menunjukkan keterpengaruh linier sedangkan garis panah bolak-balik menunjukkan pengaruh resiprokal. Dalam konteks ini, terjadi daur penguatan antara wacana dan praktik komunikasi etik-pedagogis dengan sistem relasi sosial patronase religious kiai-santri.

Proses sosial tersebut bertahan karena pesantren menjadi masyarakat berstruktur simbolik. Sebagai masyarakat simbolik, kepemilikan kultural dan otoritas sangat menentukan kedudukan setiap orang di dalamnya. Modal kultural menjadi modal yang dapat diakses dan ditransmisikan secara arbitrer. Konstruksi relasi sosial pesantren tercipta melalui penggunaan aturan interpretasi (*signifikasi*) yang berupa kerangka *etik religious* di pesantren dan kemudian didukung aturan normatif (*legitimation*) dan sumber daya alokatif maupun otoritatif (*dominasi*) (Turner, 1997: 495). Dominasi terjadi tetapi dalam kerangka *etik religious* sehingga menjaga keseimbangan pertukaran modal budaya yang tidak seimbang.

### 3. Konfigurasi Pilar-pilar Komunikasi Etik-Pedagogis

Lima pilar komunikasi etik-pedagogis di atas dikembangkan konfigurasi yang lebih operasional yang mencakup elemen-elemen masing-masing pilar yang sekaligus menggambarkan proses reproduksi dan dialektikanya dalam berinteraksi dengan sistem relasi sosial modern sebagaimana gambar skematis di bawah ini.



**Gambar 2:** Skemata Komunikasi Etik-Pedagogis dalam Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri

Pada skema tersebut, dijelaskan bahwa komunikasi etik-pedagogis ibarat inti lapisan sedangkan komunikasi interpersonal dekat-berjarak sebagai lapisan terluar. Lapisan *pertama* (lapisan inti), merupakan kepribadian kiai dan santri yang mengkristal sebagai komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etik-pedagogis. Lapisan *kedua*, merupakan dua wujud psikokonatif kepribadian santri; yakni doksa sebagai sedimentasi kepaduan kesadaran praktis dan reflektif-etik maupun *habitus* sedimentasi kerangka psikis dan praktik. Lapisan *ketiga*, merupakan mekanisme pembentukan pola komunikasi melalui proses habituasi yang didukung internalisasi nilai, panoptikonisasi kontrol, simbolisasi figur dan tindakan pedagogis. Realitas yang terlihat berupa (lapisan *keempat*) komunikasi yang dekat-berjarak sebagai representasi relasi sosial bernuansa kekeluargaan dalam relasi sosial patronase religius yang menampilkan dimensi relasi sosial primordial dan hirarkhis.

Dalam gambar tersebut terdapat dua pengendali utama perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri dalam semua proses sedimentasi. Di sayap kiri

berupa agensi berupa berkah. Berkah dalam berbagai maknanya, fisikal-ekonomi, psikologis, sosial dan spiritual, mendorong perilaku santri menghormati kiai yang dimaknai sebagai kehendak sendiri. Konsep keberkahan tersebut semakin mendukung ketika sudah menyatu dalam tradisi kehidupan masyarakat. Di sayap kanan terdapat dimensi karisma kiai. Karisma kiai merupakan struktur psikososial yang mengarahkan serta mengendalikan proses pendidikan, organisasi, kehidupan kultural dan sosial pesantren sehingga dapat berjalan. Karisma tersebut semakin kokoh setelah mengkristal sebagai kekuasaan simbolik yang mampu menjangkau masyarakat di luar arena pesantren.

Pada skema tersebut terdapat garis penuh dan patah-patah. Garis patah lingkaran elips menggambarkan terjadinya dialektika antar-lapisan sedimentasi mulai dari penampilan hingga terbentuk *habitus* komunitas etik-pedagogis. Garis patah di tengah membagi ruang menjadi dua bagian dengan garis patah untuk menunjukkan dialektika antara keduanya. Belahan kiri mewakili kondisi dan proses yang relatif mendukung agensi sedangkan domain kanan cenderung mendukung struktur. Garis penuh dengan berwarna hijau pada lapisan inti menggambarkan kristalisasi perilaku yang telah menjadi struktur batin dan praktik *habitus* komunikasi etik-pedagogis. Bingkai kotak tebal berwarna hijau untuk menggambarkan bahwa tradisi pesantren telah menjadi struktur yang menuntun pola pikir, motif tindakan, basis kesadaran, kerangka tindakan dan sekaligus kebiasaan perilaku kiai, santri maupun komunitas pesantren, yang terekspresikan dalam pola komunikasinya.

Semua elemen dalam kotak sebagai satu-kesatuan konfiguratif menggambarkan *habitus* komunikasi interpersonal etik-pedagogis yang menjadi bagian dari tradisi Pesantren Futuhiyyah dan pesantren lainnya di Suburan, Mranggen, Demak. Mengikuti teori Bourdieu, *habitus* komunikasi etik-pedagogis menjadi skemata psikis, sikap, performansi dan kerangka berpikir dan bertindak kiai maupun santri dalam membangun komunikasi interpersonal di antara mereka sehingga membentuk karakter motivasi, kebiasaan, gaya dan entitas kepribadian secara utuh (Bourdieu, 1990: 9).

## G. DINAMIKA HABITUS KOMUNIKASI ETIK-PEDAGOGIS

Pola komunikasi kiai-santri yang etik-pedagogik telah menjadi *habitus* yang selanjutnya menyokong tradisi relasi sosial pesantren sehingga memunculkan performansi dan pemaknaan komunikasi interpersonal yang relatif permanen yang mengkristal sebagai sedimentasi batin dan perilaku praktis yang menembus batas ruang dan waktu. Realitas permanen tradisi terhadap relasi kiai-santri terlihat jelas pada sikap santri Suburan kepada kiai

di pesantren, relatif sama dengan sikapnya di lembaga pendidikan formal Futuhiyyah maupun wahana dan konteks relasi lain dengan sedikit perbedaan performansi. Performansi santri yang sekaligus siswa kepada kiai yang sekaligus guru atau pimpinan di madrasah atau sekolah Futuhiyyah relatif sama dengan yang mereka sikap dan perilakunya di arena pesantren, seperti bersalaman dengan mencium tangan kiai dengan sedikit membungkuk, hanya berbicara hal yang penting, tidak banyak bertanya dan sabar menunggu kiai. Alumni yang telah menjadi guru atau karyawan Futuhiyyah juga melakukan hal yang sama, seperti bersalaman dan mencium tangan kiai. Ketika mahasiswa dan sebagian dosen alumni Futuhiyyah bertemu dengan Prof. Dr. KH. Abdul Hadi di kampus Walisongo ataupun acara seminar ilmiah, maka mereka bersalaman dengan mencium tangan sang kiai.

Sebagai konstruksi sosial relatif permanen dan kolektif, *habitus* kolektif relasi kiai-santri melahirkan perilaku generik santri, yakni menghormati kiai dan semua figur yang berkedudukan sebagai kiai dan terlebih kiai atau ulama yang bereputasi tinggi di kalangan komunitas pesantren. Dalam acara kunjungan para tokoh dari Timur Tengah di Futuhiyyah, seperti Habib Umar as-Tsaqaf (Rektor Universitas Yaman) dan Syaikh Salim as-Sathiri dari Yaman, para kiai muda dan santri mencium tangan sang ulama. Hal yang sama terjadi ketika tokoh agama otoritatif lain datang dan menggelar acara di Futuhiyyah, seperti Habib Syaikh Abdul Qadir (Solo), Habib Luthfi (Pekalongan) dan Gus Mus (Rembang).

Seiring modernisasi, sistem relasi sosial modern mulai diadopsi pesantren sebagai akumulasi residu atau efek tidak sengaja. Hal ini sebagai akibat dari masuknya struktur dan sistem relasi modern yang menyangkut performansi sebagai bentuk pengejawantahan aturan (*rules*) dan sumber (*resource*), meskipun dalam ambang minimal dan belum menjadi *mainstream* kuat (Giddens, 1984: 129-145). Aturan yang berbasis kekuatan personal kiai melalui kekuasaan simbolik mulai didukung aturan dan pendisiplinan formal, otoritas keahlian dan relasi kontraktual (Bourdieu, 2004: 204-205). Relasi sosial di lembaga pendidikan formal maupun relasi masyarakat pesantren dengan dunia luar pesantren juga turut mempengaruhi dinamika relasi kiai-santri di pesantren. Proses ini secara tidak sengaja memicu proses kemungkinan perubahan perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri dengan mengadopsi sistem relasi modern, yang peneliti istilahkan sebagai “abrasi tradisi.”

Hasilnya, tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri, meskipun dalam skala minimal, mulai masuk dimensi egaliter dan asertivitas dalam komunikasi interpersonal kiai-santri. Perubahan terjadi sedikit demi sedikit, terus-menerus,

tidak disadari, perlahan dan tidak kentara melalui penyusupan dimensi dan nuansa baru pada elemen komunikasi interpersonal kiai-santri sehingga menjadi bagian dari praktik tradisi. Proses sosial demikian diistilahkan sebagai “abrasi tradisi” (Bourdieu, 2004: 204-205). Penyimpangan-penyimpangan kecil *habitus* tersebut dalam durasi panjang dapat memungkinkan terbentuknya *habitus* baru (Jones, 2009: 209).

Dalam realitas, telah terjadi gejala abrasi tradisi meskipun dalam skala masih minimal. Misalnya, santri memanggil kiai dengan sapaan “pak” ketika di sekolah formal. Ketika Kiai Muhibbin berdiri dan berjalan, maka santri tidak bersalaman dalam posisi seperti agak rukuk. Karena ruang tamu kiai sudah dilengkapi kursi, maka santri yang menghadap duduk di kursi. Sebagian kiai membuka pertanyaan kepada santri dalam pengajian. Sebagian santri untuk kasus tertentu menjawab SMS kiai dengan SMS. Tanya jawab dalam proses pengajian mulai dilakukan oleh kiai sebagian pengasuh. Abrasi tradisi tersebut mempengaruhi dinamika praktik dan sekaligus perubahan tradisi komunikasi interpersonal kiai-santri.

Setidaknya, terdapat lima fenomena sosial yang menyebabkan abrasi tradisi sehingga menentukan dinamika praktik dan mungkin pula menipiskan dimensi komunikasi etik-pedagogis dalam komunikasi interpersonal kiai-santri, yakni penggunaan Bahasa Indonesia, menguatnya pendidikan formal, semakin banyak komuniti non-pesantren, perubahan tata ruang, dan pengaruh modernisasi pada komuniti pesantren dan masyarakat sekitarnya. *Pertama*, menurut Bourdieu, praktik bahasa tidak netral karena mengomunikasikan status sosial pihak yang terlibat, bentuk relasi dan struktur sosialnya (Bourdieu, 1991: 19). Sebagai konstruksi dan ekspresi budaya, maka penggunaan Bahasa Indonesia yang tidak menunjukkan strata sosial secara alamiah, refleks dan mekanistik menurunkan sifat etik pedagogis komunikasi kiai-santri. Misalnya, penggunaan sapaan “pak” atau “bapak” kepada kiai yang mengajar atau memimpin madrasah/sekolah formal. Term “menemui” atau “silaturahmi” mulai banyak dipakai menggantikan kata “sowan” kepada kiai. Sebagai konter tradisi, santri menggunakan term Jawa, seperti “*panjengan*, *nuwun sewu* dan *injih*” untuk mengekspresikan kesopanan kepada kiai karena tidak ada padanannya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun tidak sampai menghilangkan kesopanan, realitas ini mulai sedikit menipiskan nuansa komunikasi etik-pedagogis dalam komunikasi kiai-santri.

*Kedua*, menguatnya pendidikan formal Futuhiyyah juga memicu munculnya dimensi asertif dalam komunikasi kiai-santri. Dimensi relasi sosial formal

dan kontraktual serta iklim pembelajaran modern menjadi alasan komunikasi patronase menipis. Meskipun dalam batas minimal, perilaku santri dan kiai di madrasah atau sekolah formal Futuhiyyah mempengaruhi sikap dan perilaku komunikasinya di pesantren. Hal ini didukung proses pendidikan pesantren yang juga mulai menerapkan pola administrasi dan pendisiplinan formal sekolah. Sebagai contoh, graffiti yang di pasang di depan kantor Pesantren Futuhiyyah agar semua pengendara (khususnya siswa MA Futuhiyyah 1 dan SMK Futuhiyyah) untuk turun akhirnya dilepas karena semakin banyak siswa yang melanggar.

*Ketiga*, dimensi asertif dan egaliter mulai menipiskan praktik komunikasi etik-pedagogis kiai-santri sebagai akibat masuknya person-person bukan keluarga berbasis pesantren di arena pesantren. Pertahanan tradisi pesantren Futuhiyyah dan pesantren di wilayah Suburan Mranggen masih relatif kuat, baik melalui relasi pernikahan, sosial maupun keilmuan. Namun, masuknya person non-pesantren sebagai guru, tenaga administrasi, dan siswa di lembaga pendidikan formal Futuhiyyah ataupun santri di pesantren dengan status agar menengah menipiskan dimensi etik-pedagogis komunikasi kiai-santri. Sebagai contoh, terjadi protes oleh wali santri Futuhiyyah terhadap kasus pendisiplinan fisik yang dilakukan seorang ustadz pada tahun 2006. Wali santri merasa keberatan terhadap perlakuan pengurus santri terhadap anaknya dan membawa kasus tersebut ke jalur pengadilan. Sejak itu, pengasuh menerapkan kebijakan agar santri tidak melakukan pendisiplinan fisik. Contoh lain, santri putri MA Program Khusus melakukan protes karena tidak setuju dengan kebijakan pengasuh yang memecat guru pembimbingnya di pesantren dengan cara mogok sekolah beberapa hari. Masalah tersebut dapat teratasi secara cepat tetapi fenomena ini menunjukkan munculnya agensi santri dalam berperilaku.

*Kecempat*, perubahan tata ruang pesantren yang memosisikan gedung pesantren terpisah dari rumah kiai turut menipiskan dimensi etik pedagogis. Beberapa rumah kiai Suburan tidak dalam satu area dengan pesantren. Kiai masih dapat mengembangkan kontrol dan karisma dalam memimpin pesantren tetapi gejala penurunan tak terhindarkan. Misalnya, santri Futuhiyyah naik atap Masjid an-Nur (berkonstruksi beton), duduk dan berdiri di pinggir atap sambil bersorak-sorai menyaksikan lomba antar santri di halaman pesantren—di mana hal ini terjadi pada pesantren di mana rumah kiai berada di dalam arena pesantren.

*Kelima*, pesantren tidak dapat menolak modernitas karena lingkungan sekitar dan masyarakat basis sosial pesantren, keluarga santri maupun komuniti

dan *stakeholder* pesantren, telah menerima modernitas dalam berbagai ranah dan gradasinya. Pesantren Futuhiyyah terletak di wilayah masyarakat transisi Mranggen Demak dan dalam kepungan industrialisasi yang berpusat di kota Semarang. Semakin banyak masyarakat yang bekerja di dunia industri, perdagangan dan jasa sedikit menurunkan ketergantungan masyarakat dengan kiai pesantren. Orientasi kehidupan profan dan profesional semakin menguat di kalangan komuniti pesantren sebagaimana santri yang mengambil pendidikan SMP, SMA dan SMK Futuhiyyah lebih banyak daripada mereka yang mengambil pendidikan di Madrasah; terlebih MTs dan MA 1 yang muatan kurikulum agamanya lebih banyak. Modernisasi masyarakat pesantren secara otomatis menurunkan ketergantungan masyarakat kepada kiai sehingga santri yang lahir dari masyarakat tersebut relatif sedikit menipis perilaku komunikasi etik-pedagogisnya dengan kiai.

Berdasarkan teori transformasi sosial Bourdieu (Bourdieu, 1991: 19), *habitus* komunikasi interpersonal kiai-santri yang bersifat etik-pedagogis mungkin mengalami perubahan menuju komunikasi yang lebih asertif sebagai hasil akumulasi proses penyerapan wacana dan praktik komunikasi modern terus-menerus dalam jangka panjang. Hanya saja, pola komunikasi etik-pedagogis masih tetap bertahan karena abrasi tradisi baru manampakkan gejala-gejalanya dalam performansi perilaku komunikasi interpersonal kiai-santri sedangkan struktur batin masih menggunakan mainstream komunikasi etik-pedagogis. Sejauh ini, belum dapat dipredikisi arah dari perubahan gejala abrasi tradisi sebagai bagian dari dinamika pertahanan tradisi dan absorbs modernitas oleh pesantren. Setidaknya, gejala abrasi tradisi menjadi bagian dari dinamika proses sosial pesantren yang mempengaruhi komposisi, konfigurasi dan kualitas elemen-elemen komunikasi kiai-santri di pesantren.

## H. SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal kiai-santri di Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak merupakan komunikasi etik-pedagogis yang lapisan terluarnya berupa komunikasi dekat-berjarak yang direproduksi melalui proses habituasi berbasis kepaduan kesadaran reflektif-etik dengan kesadaran praktis dalam sistem relasi sosial patronase religius dengan landasan nilai etik-religius. Nilai dan praktik tradisi “komunikasi etik-pedagogik” dalam interpersonal kiai-santri di dunia pendidikan pesantren mempunyai sisi positif dan negatif. Nuansa dekat dan kekeluargaan menjadi sisi ideal yang perlu dipertahankan dan dapat diadopsi

ke dunia pendidikan secara umum. Entitas karisma kiai dan simbolisasi figur terhadapnya yang mampu menciptakan kesadaran santri dalam belajar dan mengembangkan diri secara maksimal dalam kehidupan pesantren yang bernuansa kesederhanaan dan bahkan hingga setelah keluar dari pesantren juga merupakan sisi ideal tradisi pesantren. Hal ini sangat penting untuk dipertahankan di dunia pesantren dan seharusnya diadopsi dalam dunia pendidikan secara umum untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dan hubungan interpersonal guru-siswa. Hanya saja, nuansa hegemoni dalam komunikasi kiai-santri perlu diubah ke arah komunikasi yang lebih egaliter sehingga mempercepat proses transformasi diri santri, yakni berkembang dalam agensi pribadinya. Artinya, dimensi etik dan pedagogik ditransformasi menjadi komunikasi yang bersifat “etik-transformatif” sehingga memenuhi standar nilai tradisi pesantren dan sekaligus iklim relasi sosial modern yang egaliter. Nilai dan praktik komunikasi interpersonal kiai-santri berkembang nuansa kedekatan personal, kekeluargaan, berorientasi tujuan dan transformatif.

Untuk mencapai pola komunikasi etik-transformatif disyaratkan tumbuh kesadaran reflektif di kalangan komuniti pesantren ke arah tersebut. Mereka secara sadar memperbaiki sisi negatif atau kurang produktif pola perilaku komunikasi interpersonalnya dan menumbuhkan sisi positif dan konstruktifnya dalam keseharian kehidupan kolektif kiai dan santri. Semakin tumbuhnya kesadaran reflektif dalam jumlah yang semakin besar di kalangan komuniti pesantren secara signifikan akan mengokohkan dan sekaligus memperbaiki tradisi yang berjalan. Jika terbentuk *habitus* kolektif sehingga menjadi tradisi maka dapat mempengaruhi setiap individu yang masuk ke lingkungan pesantren dan dapat menjadi rujukan masyarakat. Proses transformasi tradisi tersebut menjadi mungkin berdasarkan realitas terjadinya “abrasi tradisi”. Dengan demikian, tradisi pesantren dapat berkembang dalam dan memberikan corak bagi proses globalisasi dalam ranah relasi, interaksi dan komunikasi guru-murid di dunia pendidikan; dan dalam skala luas membantu proses pengembangan komunikasi etik-transformatif di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre and J.C. Passeron. 1977. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage.

- Bourdieu, Pierre. 2004. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. New York & London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 1990. *In Other Words*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Language and Symbolic Power*, transl. Gyno Raymond and Mathew Adamson. Cambridge, Massacuset: Harvars University Press.
- \_\_\_\_\_. 1977. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 1990b. *The Logic of Practice*, translated by Richard Nice. Stanford, California: Stanford University Press.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ghazali, Imam. t.t. *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Jilid I. Semarang: Thoha Putera.
- Giddens, Anthony. 1976. *New Rules of Sociological Methods*. Cambridge: Polity Press, 2nd Edition.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Central Problems in Social Theory*. London: Macmillan.
- \_\_\_\_\_. 1984. *The Constitution of Society*. Cambridge: Polity Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial*, terj. Maufur dan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryatmoko. 2008. "Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial: Analisis Kritis Pierre Bourdieu" dalam *Basis* No. 07-08, Tahun ke-7, Juli-Agustus.
- Jenkins, Richard. 2004. *Membaca Pikiran Bourdieu*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial: dari Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mitchel, G. Duncan (ed.). 1979. *A New Dictionary of Sociology*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: KPG.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1998. *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, Cet. III.

Turner, Jonathan H. 1997. *The Structure of Sociological Theory*. Belmont, CA: Wadsworth.

Zarnuji Az-. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Nur Asiya.